

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata pendidikan merupakan sesuatu kata yang sudah tidak asing lagi untuk semua orang. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pendidikan memiliki arti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut GBHN pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ Hartatto, Pengertian Pendidikan, 2011

(<http://fatamorghana.wordpress.com/2009/10/07/Pengertian-Pendidikan/>) diakses 30 januari 2016 pk. 19.12 WIB

² Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h.2.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, diperlukan wadah untuk mereka. Adapun wadah yang tersedia di Indonesia adalah pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan informal kegiatan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.³

Pendidikan yang terjadi di sekolah termasuk ke dalam pendidikan formal. Siswa dituntut untuk mempunyai kecakapan dan kemampuan yang memadai sehingga ilmu yang diperoleh di sekolah dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara, serta untuk mempersiapkan siswa di dunia kerja.

Pada dasarnya proses belajar seseorang tidak lepas dari motivasi orang yang bersangkutan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang peranannya khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu, motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses belajar seseorang. Seorang siswa dapat belajar secara efisien jika ia memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi belajar sesungguhnya dipengaruhi oleh

³*Ibid.*,h.8.

beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa. Perubahan lingkungan yang terjadi dapat mengakibatkan motivasi belajar siswa yang juga akan berubah. Maka dari itu motivasi belajar yang timbul dari dalam dan luar harus berjalan dengan seimbang dan saling melengkapi sehingga motivasi siswa untuk belajar dan kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan.

Dalam hasil studi pendahuluan untuk penelitian ini, ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan penelitian. Sebuah berita dalam Solopos di daerah Sukoharjo menyebutkan, delapan orang siswa SMP dan SMA terjaring Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) karena bermain di warnet saat jam pelajaran berlangsung, pada hari Senin, tanggal 12 Mei 2014.⁴ Kasus siswa bolos sekolah juga terjadi di kabupaten Agam provinsi Sumatra Barat. Sebuah berita dalam Komapost daerah Agam mengatakan bahwa Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Agam, mengingatkan semua kepala sekolah dan jajarannya supaya meningkatkan pembinaan terhadap siswa karena ditemukan banyaknya siswa yang bolos sekolah dan diamankan Satpol PP sampai menimbulkan keprihatinan.⁵

Banyaknya kasus pelajar yang bolos sekolah saat jam pelajaran tengah berlangsung, di sebabkan karena rendahnya motivasi belajar dari pelajar itu sendiri. Siswa tidak mempunyai semangat untuk mencari ilmu, dan menganggap sekolah

⁴<http://www.soloposfm.com/2014/05/bolos-di-warnet-8-pelajar-sukoharjo-ditangkap-satpol/>.

⁵<http://komapos.com/sumbar/agam/1255-kasus-siswa-bolos-kadisdikpora-ingatkan-kepala-sekolah>

sebagai hal yang tidak penting. Penilaian tersebut di dasari alasan para pelajar yang di nilainya tidak rasional, sehingga menyiratkan bahwa memang tidak ada motivasi untuk belajar dari pelajar itu sendiri.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga dapat di lihat dari budaya mencontek siswa yang tinggi. Hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tingkat SMP di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, diwarnai sejumlah aksi curang oleh siswa dengan saling menyontek. Ironisnya, aksi curang ini tak terpantau pengawas. Aksi saling menyontek itu terekam dalam UN hari kedua di SMPN 6 Polewali Mandar. Sejumlah siswa terlihat melakukan aksi curang dalam mengisi soal jawaban UN, mulai dari aksi menyontek hingga melihat catatan di bawah meja. Bahkan, beberapa siswa saling tukar lembaran jawaban pada siswa lainnya. Aksi curang ini dilakukan para siswa saat pantia pengawas lengah. Pihak panitia pengawas terlihat asik ngobrol di luar ruangan. Aksi curang ini terhenti saat tertangkap kamera wartawan. Namun saat kamera tidak tertuju, aksi para siswa kembali diulang. Selain diwarnai aksi nyontek dan tukar lembaran jawaban, hari kedua ini para siswa banyak yang datang terlambat.⁶ Hal semacam itulah yang membuat siswa menjadi malas belajar, sehingga siswa tidak belajar tetapi hanya mengandalkan contekan atau teman pada saat ujian.

⁶<http://daerah.sindonews.com/read/997495/174/un-smp-siswa-menyontek-hingga-tukar-lembar-jawaban-1430800983>

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi belajar adalah lingkungan sekolah. Dalam hal ini yang dilakukan adalah dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan Pelatihan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan kepada guru. Kegiatan ini dilakukan bekerja sama dengan pemerintah Amerika Serikat yang tergabung dalam teacher Training Usaid, kata Ketua Usaid Propinsi Banten, Syihabudin, Minggu (16/2). Pelatihan ini diberikan untuk mempersiapkan guru berkualitas dalam memberikan pelajaran ke siswa sehingga siswa saat belajar tak bosan tapi malah menyenangkan saat kegiatan belajar dan mengajar di kelas.⁷

Selanjutnya, Kesehatan mental ternyata sudah tercetak di dalam gen. "Kedua orangtua memengaruhi perkembangan anak, tapi hubungan yang dimiliki anak dengan ibunya lebih menonjol dan bermakna," kata Dr. Ben Michaelis, psikolog klinis dari New York, AS. Selain genetik, faktor lingkungan atau pola asuh di mana anak dibesarkan juga berperan besar. Seorang anak perempuan akan menginternalisasi perilaku sosial ibunya, baik buruk atau baik. Perilaku sosial dan cara seorang ibu berbicara pada anak perempuannya, mulai dari menyuruh makan hingga komentar tentang penampilan, akan berpengaruh besar. Oleh karenanya, bijaksanalalah memilih kata. Dalam penelitian, orangtua yang lebih menekankan hasil ketimbang proses, misalnya "Kamu anak cerdas", bisa membuat anak menjadi rentan gagal, takut pada

⁷ <http://poskotanews.com/2014/02/16/guru-di-tangsel-dapat-pelatihan/>

tantangan, dan kurang motivasi belajar, dibandingkan dengan anak yang terbiasa mendengar pujian "Kamu rajin belajar".⁸

Berdasarkan pengamatan dilapangan, setelah melakukan wawancara informal kepada guru yang mengajar di SMKN 31 Jakarta, beliau mengatakan bahwa motivasi belajar siswanya cukup rendah. Hal ini dapat terlihat pada saat peneliti melaksanakan Praktik Kegiatan Mengajar dimana peserta didik memberikan respon ketika kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam proses belajar, siswa masih banyak bergantung pada guru, sehingga peran guru dalam pembelajaran masih sangat dominan. Saat menjelaskan materi, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan. Sedangkan ketika diberikan tugas untuk dikerjakan dirumah, para siswa ada yang tidak mengerjakan hingga selesai bahkan ada yang baru mengerjakan ketika akan diperiksa bersama-sama. Hal ini bisa saja disebabkan oleh kurangnya komunikasi antar guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga motivasi belajar siswa menurun.

Komunikasi yang efektif antara guru dengan siswa dalam usahanya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa itu sendiri. Kemampuan komunikasi interpersonal ini perlu dimiliki oleh guru karena dapat segera mengetahui respon yang diberikan siswa. Apakah respon yang diberikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral atau negatif. Selanjutnya, guru dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan

⁸<http://health.kompas.com/read/2016/04/22/110900523/Pola.Asuh.Ibu.Pengaruh.Kondisi.Mental.Anak.Perempuan>

dalam rangka menindaklanjuti respon yang diberikan siswa, tentunya respon yang diperoleh merupakan respon yang beragam dari berbagai karakter siswa dikelas tersebut. Oleh karena respon yang diberikan siswa sangat beragam, maka tindakan yang harus dilakukan guru pun harus bervariasi sesuai dengan respon masing-masing siswa. Hal ini diperkuat dengan kasus yang peneliti temukan yaitu berita pada Republica.co.id tentang Tren facebook dikalangan guru mulai mendapat kecaman. Komunikasi antara guru dengan murid yang kebetulan menjadi 'teman' si guru dinilai tidak pantas. Lee County School merupakan sekolah pertama yang berada dalam distrik Florida, AS yang melarang komunikasi antara guru dan siswa melalui media sosial. Menanggapi hal itu, Direktur Komunikasi dan Layanan Publik Lee County Public School, Josep Donzelli, mengatakan aturan yang dibuat sekolahnya bukanlah bentuk hukuman melainkan langkah pencegahan terhadap dampak meluasnya pengaruh media sosial dikalangan guru dan siswa. "Kami tengah mendengar cerita buruk diberbagai wilayah di AS. Kami bukanlah polisi internet, kami hanya menginginkan guru dan siswa membuat putusan bijak sekaligus membantu mereka sendiri," ungkapnya seperti dikutip dari *Liverscience*, Ahad (22/8). Donzelli menambahkan semua pihak diseluruh AS tahu bahwa komunikasi antara guru dan siswa via surat elektronik, pesan singkat atau berbagai kasus lain merupakan hal yang tidak pantas.⁹

⁹<http://internasional.republika.co.id/berita/breaking-news/internasional/10/08/23/131346-sekolah-as-mulai-larang-guru-siswa-berkomunikasi-lewat-media-sosial> (diakses pada tanggal 24 februari 2016)

Kemampuan komunikasi interpersonal yang dimiliki guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa dalam melaksanakan aktivitas belajarnya memerlukan motivasi agar kegiatan belajar mengajar menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Disini, guru berperan sebagai motivator dimana peran ini sangat penting untuk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar siswa.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara guru dengan siswa, sehingga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, baik pada saat didalam maupun diluar kelas. Dalam pembelajaran diperlukan sebuah komunikasi yang mampu mendorong serta mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran, karena itu perlu adanya penciptaan komunikasi yang mampu merangsang siswa untuk berinteraksi, mengajak dan mempengaruhi siswa, sehingga motivasi belajar akan muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Dengan demikian seorang guru harus memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan motivasi kepada siswanya.

Guru yang mampu menempatkan diri sebagai seorang sahabat akan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. Kedekatan dan rasa nyaman ini sungguh penting kaitannya dengan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang merasakan hubungan dengan gurunya dekat dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar disekolah itu adalah hal yang menyenangkan. Apabila siswa telah merasakan kesenangan dalam belajar, tentu ia akan bersemangat ketika berada disekolah.

Guru yang dapat memberikan kasih sayang, menjadi pendengar dan penengah ketika siswa menyampaikan pikiran/perasaannya, sikap empati guru yang bersedia mendengarkan keluh kesah, usul dan saran siswa, memberikan kesempatan untuk bebas berpikir dan berpendapat, akan berpengaruh dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru yang selalu bersikap optimis terhadap kemampuan siswa dan yakin bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, membantu kesulitan siswa, memberikan pujian/penghargaan terhadap keberhasilan siswa, menjadikan siswa memiliki motivasi serta semangat untuk belajar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar. Peneliti memilih SMKNegeri 31 jakarta sebagai tempat penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa, diantaranya :

1. Budaya mencontek siswa yang tinggi.
2. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung siswa.
3. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung siswa.
4. Kemampuan komunikasi interpersonal yang di miliki guru masih kurang.
5. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pengkajian pengaruh antara komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) dan motivasi belajar.

Indikator Komunikasi Interpersonal (komunikasi antarpribadi) yang dimaksud pada penelitian ini adalah (1) keterbukaan (*Openess*), (2) Dukungan (*Supportiveness*), (3) Rasa Positif (*Positiveness*), dan (4) Kesetaraan (*Equality*).

Indikator motivasi belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah (1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) ingin mendapatkan hadiah, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan landasan ilmiah dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai komunikasi interpersonal guru - siswa sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru agar lebih memberikan perhatian terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan siswanya dalam hubungannya dengan motivasi belajar. Jadi diharapkan guru tidak hanya memperhatikan siswa dari prestasi akademik saja, namun juga harus memperhatikan motivasi belajar siswa.

b. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti sendiri adalah sebagai gambaran bagi peneliti tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, termasuk pengaruh dari komunikasi interpersonal guru-siswa. Selain itu, penelitian ini sebagai cakrawala ilmu pengetahuan penulis dalam berkarya dalam khasanah ilmu pengetahuan, dan

dapat menambah pengalaman yang dapat berguna di masa mendatang.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi kepada peserta didik mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang baik dan motivasi belajar yang tinggi guna meningkatkan hasil belajar.

d. Bagi Sekolah

Memberikan informasi pentingnya komunikasi interpersonal dan motivasi belajar dalam proses pembelajaran, sehingga sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan.